

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual dalam Kearifan Lokal Budaya

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan pendekatan berteologi yang berangkat dari kesadaran bahwa iman Kristen tidak pernah hidup di ruang kosong, melainkan selalu berada dalam konteks tertentu, baik budaya, sosial, ekonomi, maupun sejarah.¹¹ Karena itu teologi tidak hanya berbicara tentang Allah berdasarkan teks Kitab Suci dan tradisi gereja semata, tetapi juga menanggapi realitas hidup umat di tempat dan waktu tertentu.¹² Dalam pengertian ini, teologi kontekstual berusaha menjembatani antara iman Kristen dan pengalaman konkret manusia sehari-hari.

Teologi kontekstual muncul sebagai kritik terhadap teologi klasik Barat yang sering kali dianggap terlalu abstrak dan kurang menyentuh pergumulan nyata umat, terutama di konteks Asia, Afrika, dan Amerika Latin.¹³ Di wilayah-wilayah ini, umat Kristen hidup berdampingan dengan kemiskinan, ketidakadilan, pluralitas agama, serta kekayaan budaya lokal.

¹¹David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010): 119-201.

¹²Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2013): 11-21.

¹³David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010): 94-138.

Oleh sebab itu, teologi tidak cukup hanya dihafalkan atau diajarkan secara doktrinal, tetapi perlu ditafsirkan ulang agar relevan dan bermakna bagi kehidupan umat. Teologi kontekstual menekankan bahwa pengalaman hidup, budaya lokal, dan situasi sosial dapat menjadi tempat berteologi yang sah.

Dalam teologi kontekstual, budaya lokal dipandang bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan justru sebagai sarana untuk memahami karya Allah dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai kearifan lokal, simbol-simbol budaya, ritus adat, serta praktik hidup masyarakat dapat menjadi media refleksi teologis.¹⁴ Dengan demikian, Injil tidak dipaksakan secara asing, tetapi diungkapkan dengan bahasa, simbol, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan umat. Pendekatan ini membantu gereja untuk hadir secara lebih membumi dan kontekstual dalam pelayanannya.

Secara teologis, teologi kontekstual berpijak pada keyakinan bahwa Allah adalah Allah yang berinkarnasi, yaitu Allah yang hadir dan bekerja di tengah sejarah dan kebudayaan manusia. Peristiwa inkarnasi Yesus Kristus menjadi dasar penting bahwa Allah tidak menjauh dari realitas manusia,

¹⁴Eka Darmaputera, *Pancasila Dan Pembangunan Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988): 40-55.

melainkan masuk ke dalam konteks konkret kehidupan.¹⁵ Oleh karena itu, berteologi secara kontekstual berarti meneladani cara Allah menyatakan diri-Nya, yakni dengan hadir, mendengar, dan berjalan bersama manusia dalam situasi hidupnya.

Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praksis. Teologi ini mendorong gereja dan umat untuk peka terhadap penderitaan, harapan, serta pergumulan masyarakat di sekitarnya. Teologi tidak berhenti pada wacana akademik, melainkan menjadi refleksi iman yang mendorong transformasi sosial dan pembaruan hidup. Dalam konteks penelitian teologis, pendekatan teologi kontekstual menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk membaca karya Allah melalui realitas budaya dan kehidupan umat secara lebih utuh dan relevan.

2. Unsur-unsur Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual dibangun dari beberapa unsur utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur ini menjadi dasar dalam proses berteologi agar refleksi iman yang dihasilkan tidak hanya setia pada Injil, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan umat.¹⁶ Dengan memperhatikan unsur-unsur ini, teologi kontekstual mampu

¹⁵I. Suharyo, *Pendampingan Pastoral Dalam Konteks Hidup Manusia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2018): 33-37.

¹⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2013): 3-4.

menjawab tantangan nyata yang dihadapi gereja dan masyarakat di suatu tempat.

a. Unsur pertama dalam teologi kontekstual adalah Kitab Suci.

Alkitab tetap menjadi sumber utama dalam berteologi karena di dalamnya terdapat kesaksian iman tentang karya Allah dalam sejarah keselamatan. Namun, dalam teologi kontekstual, Kitab Suci tidak dibaca secara lepas dari konteks pembacanya. Teks Alkitab ditafsirkan dengan mempertimbangkan situasi sosial, budaya, dan pergumulan umat masa kini.¹⁷ Dengan cara ini, firman Tuhan tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupi dalam konteks konkret.

b. Unsur kedua adalah tradisi gereja.

Tradisi mencakup ajaran, pengakuan iman, liturgi, serta praktik hidup gereja yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi berfungsi sebagai penuntun agar teologi kontekstual tidak kehilangan arah dan tetap berada dalam iman Kristen yang utuh. Namun, tradisi juga perlu dibaca secara kritis dan dialogis dengan konteks.¹⁸ Teologi kontekstual tidak menolak tradisi, tetapi mengolahnya kembali agar tetap bermakna bagi umat di masa kini.

¹⁷R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism* (Maryknoll: Orbis Books, 1998): 18-20.

¹⁸Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004): 35-36.

c. Unsur ketiga adalah konteks budaya dan sosial.

Konteks ini mencakup budaya lokal, nilai-nilai masyarakat, struktur sosial, pengalaman hidup, serta persoalan nyata seperti kemiskinan, ketidakadilan, penderitaan, dan relasi antarumat beragama. Dalam teologi kontekstual, konteks bukan hanya latar belakang, tetapi menjadi bagian penting dalam proses berteologi.¹⁹ Melalui konteks inilah suara umat, pengalaman hidup, dan realitas sehari-hari didengar sebagai bahan refleksi iman.

d. Unsur keempat adalah pengalaman iman umat.

Pengalaman umat dalam menjalani kehidupan, baik dalam suka maupun duka, menjadi sumber penting dalam teologi kontekstual. Pengalaman ini mencakup cara umat memahami Allah, menghadapi penderitaan, merayakan kehidupan, dan menjalani relasi dengan sesama.²⁰ Teologi kontekstual memberi ruang bagi pengalaman umat sebagai tempat Allah menyatakan diri-Nya, sehingga teologi tidak hanya berbicara dari atas, tetapi lahir dari kehidupan nyata.

a. Unsur kelima adalah refleksi teologis yang kritis dan dialogis.

Teologi kontekstual menuntut adanya dialog yang terus-menerus antara Kitab Suci, tradisi gereja, dan konteks kehidupan. Refleksi ini

¹⁹J. B. Banawiratma, *Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1991): 35-36.

²⁰Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 1974): 7-9.

bersifat kritis karena tidak menerima begitu saja setiap unsur budaya atau tradisi, tetapi menilainya dalam terang Injil.²¹ Pada saat yang sama, refleksi ini juga bersifat dialogis karena membuka ruang bagi pembelajaran timbal balik antara iman Kristen dan budaya lokal.

Dengan demikian, unsur-unsur teologi kontekstual membentuk suatu kesatuan yang dinamis. Kitab Suci dan tradisi memberikan dasar iman, sementara konteks budaya dan pengalaman umat memberikan arah dan relevansi. Melalui refleksi teologis yang kritis, teologi kontekstual menjadi sarana bagi gereja untuk memahami karya Allah secara lebih nyata dalam kehidupan umat. Unsur-unsur ini penting dijadikan landasan teori dalam penelitian teologis agar kajian yang dilakukan tidak terlepas dari realitas hidup dan iman umat.

3. Alasan mengapa Teologi harus Kontekstual

Teologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang konkret. Iman Kristen memang bersumber dari Kitab Suci dan tradisi gereja, tetapi iman tersebut selalu dihidupi oleh manusia yang hidup dalam konteks tertentu. Karena itu, teologi perlu bersifat kontekstual agar tidak berhenti sebagai kumpulan konsep atau rumusan doktrin,

²¹Emanuel Gerrit Singgih, *Beriman Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002): 21-23.

melainkan menjadi refleksi iman yang menyentuh realitas hidup umat.²² Untuk itulah ketika tanpa pendekatan kontekstual, maka teologi berisiko menjadi jauh dari kehidupan sehari-hari dan sulit dipahami oleh umat.

Teologi harus kontekstual karena Injil sendiri lahir dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Allah menyatakan diri-Nya melalui peristiwa inkarnasi, ketika Yesus Kristus hadir sebagai manusia dan hidup dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang nyata. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah tidak bekerja secara abstrak, tetapi masuk ke dalam kehidupan manusia.²³ Oleh sebab itu, berteologi secara kontekstual merupakan upaya untuk meneladani cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, yakni dengan hadir di tengah realitas hidup mereka.

Selain itu, teologi perlu kontekstual karena setiap konteks memiliki persoalan dan pergumulannya sendiri. Realitas seperti kemiskinan, ketidakadilan, konflik sosial, pluralitas agama, serta perubahan budaya menuntut respons teologis yang relevan. Teologi yang hanya mengulang rumusan lama tanpa memperhatikan konteks akan kesulitan menjawab pertanyaan umat di masa kini.²⁴ Teologi kontekstual membantu gereja untuk membaca tanda-tanda zaman dan merumuskan sikap iman yang

²²Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2013): 1-4.

²³Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 1974): 23-26.

²⁴Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia*, ed. Douglas J. Elwood (BPK Gunung Mulia, 2004): 254-272.

sesuai dengan kebutuhan nyata umat.

Teologi juga harus kontekstual karena budaya lokal merupakan bagian dari kehidupan umat yang tidak bisa diabaikan. Budaya membentuk cara berpikir, berbicara, dan bertindak manusia, termasuk dalam memahami iman. Dengan pendekatan kontekstual, teologi tidak menolak budaya, tetapi mengolahnya secara kritis dalam terang Injil.²⁵ Nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan iman Kristen dapat dipertahankan dan dikembangkan, sementara unsur-unsur yang tidak sejalan dapat ditafsirkan ulang secara teologis.

Lebih jauh lagi, teologi yang kontekstual memungkinkan partisipasi aktif umat dalam proses berteologi. Teologi tidak hanya dimonopoli oleh para teolog atau akademisi, tetapi lahir dari pengalaman iman umat di tengah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, umat dipandang bukan sekadar objek ajaran, melainkan subjek yang turut merefleksikan karya Allah dalam hidup mereka.²⁶ Pendekatan ini membuat teologi menjadi lebih hidup dan relevan.

Dengan demikian, teologi harus kontekstual agar tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan kehidupan umat. Teologi yang kontekstual mampu menjembatani antara iman dan realitas, antara tradisi gereja dan

²⁵J. B. Banawiratma, *Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1991): 20-24.

²⁶Emanuel Gerrit Singgih, *Beriman Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002): 18-22.

pengalaman hidup umat. Dalam konteks penelitian teologis, pendekatan ini penting karena membantu peneliti untuk memahami karya Allah secara lebih utuh, yakni sebagaimana dialami dan dihayati dalam kehidupan nyata umat beriman.

4. Definisi Kearifan lokal budaya

Kearifan lokal pada dasarnya boleh dipahami sebagai pengetahuan dan nilai-nilai hidup yang berkembang di dalam suatu komunitas dan diwariskan lintas generasi melalui pengalaman, cerita, dan praktik budaya yang terus dijalankan.²⁷ Kearifan ini lahir dari pergumulan panjang masyarakat dalam menghadapi lingkungan alam, perubahan sosial, maupun interaksi antarsesama, sehingga apa yang disebut sebagai kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk kebijaksanaan yang tumbuh dari pengalaman hidup nyata.²⁸ Dalam banyak kajian, kearifan lokal tidak hanya merujuk pada tradisi atau kebiasaan lama, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat dalam menjaga keseimbangan hidup, baik dalam relasi dengan manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.²⁹ Karena itu, kearifan lokal selalu melekat dengan budaya, sebab budaya menjadi wadah tempat nilai-nilai tersebut hidup,

²⁷Kearifan Lokal (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017): 15-18.

²⁸Ibid.,: 19-20.

²⁹Rosyadi, *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, vol. 1, (2013): 5-11.

dijalankan, dan diwariskan. Nilai-nilai ini biasanya tampak dalam tindakan sehari-hari, seperti cara masyarakat mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, bekerja sama, atau merayakan kehidupan melalui simbol dan ritual. Bahkan melalui kearifan lokal dapat menangkal radikalisme agama akibat pemikiran yang daki dan sempit yang bertentangan dengan Pancasila dan tatanan budaya,³⁰ sehingga peran kearifan lokal memang secara konkritnya sangat dibutuhkan dan berpengaruh pada sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur bagaimana sebuah komunitas memahami apa yang dianggap baik, pantas, dan bernilai. Nilai seperti kebersamaan, saling menghargai, keharmonisan, serta penghargaan terhadap alam sering menjadi inti dari kearifan lokal di berbagai daerah. Kehadiran kearifan lokal juga membantu masyarakat tetap memiliki identitas di tengah arus modernisasi karena kearifan lokal akan terus berkembang juga, seiring berkembangnya teknologi serta peradaban yang diciptakan oleh manusia.³¹ Nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya akan menjadi penyaring ketika budaya luar masuk dengan cepat. Meski demikian,

³⁰Naomi Sampe et al., *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020): 101-103.

³¹*Ibid.*: 106.

kearifan lokal tidak bersifat kaku. Banyak nilai lokal yang mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman, dalam hal ini kita mengenalnya sebagai model adaptasi.³² Generasi muda, misalnya, sering menerjemahkan nilai-nilai tradisional tersebut ke dalam bentuk baru yang lebih relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis, tetap mempertahankan inti nilainya, namun terbuka untuk pembaruan agar tetap hidup dalam realitas sosial terus berubah.

5. Ciri-ciri dan bentuk Kearifan lokal

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan kumpulan nilai, pengetahuan, dan cara hidup yang berkembang dari pengalaman panjang suatu komunitas dalam yang

berinteraksi dengan lingkungannya. Nilai-nilai ini biasanya tidak muncul tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun. Karena itu, kearifan lokal selalu memiliki ciri khas yang mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat. Menurut Sibarani, kearifan lokal biasanya terlihat dari cara masyarakat memahami alam, menyelesaikan masalah sosial, hingga menjaga hubungan bermasyarakat. Ciri utama kearifan lokal adalah sifatnya yang

³²DR. Y. Tomatala D. Miss., *Teologi Kontekstual Suatu Pengantar* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2007): 77-79.

lahir dari konteks budaya tertentu, sehingga nilai yang dipegang satu komunitas belum tentu sama atau relevan bagi komunitas lain.³³ Selain itu, kearifan lokal cenderung bersifat fleksibel dalam artian nilai ini bisa beradaptasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya.

Ciri lainnya adalah bahwa kearifan lokal selalu berkaitan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan hanya konsep abstrak, tetapi benar-benar dihidupi dalam kebiasaan dan aturan sosial yang dipatuhi bersama. Keraf juga menjelaskan bahwa kearifan lokal umumnya mudah dikenali melalui kesederhanaannya, kedekatannya dengan alam, serta orientasinya pada keseimbangan kehidupan.³⁴ Nilai ini juga punya fungsi sosial yang kuat, misalnya menjaga kerukunan, mengatur hubungan antarsesama, dan membantu masyarakat menghadapi perubahan. Secara umum, kearifan lokal juga bersifat kolektif, artinya nilai tersebut diterima dan dijaga secara bersama, bukan hanya oleh individu tertentu.

Sedangkan dari segi bentuk, kearifan lokal bisa muncul dalam berbagai ekspresi, tergantung budaya dan sejarah masyarakat di daerah

³³Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012): 112-119.

³⁴A.S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010): 38-40.

masing-masing. Beberapa bentuk yang paling umum adalah ungkapan dan kegiatan tradisional seperti pepatah, sikap hidup, dan bahasa yang didalamnya mengandung makna dan harapan. Selain itu, kearifan lokal juga muncul dalam ritual keagamaan atau adat yang bertujuan menjaga harmoni antara manusia, leluhur, dan alam. Koentjaraningrat menyebut bahwa sistem nilai budaya juga bisa tercermin dalam bentuk upacara adat, struktur sosial, hukum tidak tertulis, hingga pola kebersamaan yang mengatur kehidupan sehari-hari.³⁵ Ada juga kearifan lokal yang tampak dalam praktik pengelolaan lingkungan, seperti cara masyarakat menentukan musim bercocok tanam, membagi lahan, atau menjaga hutan adat dan masih banyak lagi.³⁶ Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya tentang nilai, tetapi juga cara kerja masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup.

Sehingga secara keseluruhan, bisa dilihat bahwa ciri-ciri dan bentuk kearifan lokal selalu berkaitan dengan pengalaman nyata masyarakat. Kearifan lokal tidak lahir dari teori, tetapi dari praktik panjang yang dianggap efektif dan relevan oleh komunitas. Karena itu, ketika kita membahas kearifan lokal dalam penelitian, fokusnya bukan hanya pada nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga bagaimana

³⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009): 121-122.

³⁶Ibid.: 125.

nilai itu dijalankan, diwariskan, dan dipertahankan di tengah dinamika zaman. Di sinilah pentingnya memahami kearifan lokal bukan sebagai konsep yang statis, tetapi sebagai pengetahuan hidup yang terus menyesuaikan diri agar tetap bermakna bagi masyarakat yang memeliharanya.

6. Fungsi dan peran Kearifan lokal

Kearifan lokal tidak sampai batas sebagai tradisi atau kebiasaan saja yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dapat kita pahami sebagai bagian dari pengalaman iman masyarakat dalam melihat kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif teologi kontekstual, budaya dan tradisi lokal dipandang sebagai ruang di mana manusia mengekspresikan relasi mereka dengan Tuhan dan sesama. Sibarani menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengatur kehidupan sosial.³⁷ Ketika dilihat dari kacamata teologi, fungsi ini sejalan dengan ciri kehidupan Kristen yang menekankan kasih, keadilan, dan damai sejahtera.

Salah satu fungsi penting kearifan lokal adalah menjaga keharmonisan sosial. Banyak nilai budaya seperti gotong royong, saling

³⁷Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012): 112.

membantu, atau menjunjung tinggi kerukunan mencerminkan prinsip-prinsip Alkitab tentang hidup bersama. Dalam Roma 12:18, Paulus menegaskan bahwa “sedapat-dapatnya, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.”³⁸ Nilai semacam ini sebenarnya sudah lama hidup dalam praktik masyarakat lokal jauh sebelum mereka mengenal kekristenan secara formal. Itu sebabnya, dalam teologi kontekstual, kearifan lokal dipahami sebagai “benih-benih Firman” atau tanda kehadiran Allah dalam budaya manusia. Ide ini pernah ditegaskan Bevans yang melihat budaya sebagai media tempat Allah menyatakan kasih-Nya dalam sejarah manusia.³⁹

Peran lain dari kearifan lokal adalah memperkuat identitas dan spiritualitas komunitas. Banyak tradisi adat mengandung unsur penghormatan kepada Sang Pencipta atau kekuatan ilahi, meskipun bentuknya berbeda dengan konsep teologi Kristen. Dalam konteks pelayanan gereja, hal ini dapat menjadi titik temu antara Injil dan budaya lokal. Dengan memahami nilai budaya yang sudah hidup dalam masyarakat, gereja dapat membangun pendekatan pelayanan yang lebih relevan dan membumi. Menurut Schreiter, dialog antara Injil dan budaya adalah proses penting agar iman tidak terasa asing, tetapi benar-benar

³⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Terjemahan Baru, (Jakarta: 2013): Roma 12:18.

³⁹Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2013): 37-40.

menyatu dengan kehidupan masyarakat.⁴⁰ Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai jembatan antara iman Kristen dan pengalaman budaya masyarakat.

Kearifan lokal juga memiliki fungsi ekologis yang sangat teologis. Banyak masyarakat adat memiliki aturan ketat dalam menggunakan alam, seperti cara mengelola tanah, hutan, atau sungai. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai anugerah Tuhan. Dalam Kejadian 2:15, manusia diperintahkan untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi.⁴¹ Nilai ini juga ditegaskan Keraf, yang menyatakan bahwa banyak praktik lokal sebenarnya mengandung prinsip etika ekologis yang selaras dengan panggilan manusia sebagai penatalayan ciptaan.⁴² Karena itu, kearifan lokal bisa menjadi sumber inspirasi bagi teologi lingkungan masa kini, terutama dalam menghadapi kerusakan alam yang semakin parah.

Sehingga fungsi dan peran kearifan lokal dalam teologi dapat dilihat pada empat aspek utama yaitu membangun relasi harmonis, memperkuat identitas spiritual masyarakat, menjadi ruang dialog antara iman dan budaya, serta membantu manusia menjalankan peran sebagai penjaga ciptaan. Dengan memahami semua aspek ini, penelitian tentang

⁴⁰Robert. J. Schreiter, *RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL* (BPK Gunung Mulia, 2006): 13-18.

⁴¹Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Terjemahan Baru, (Jakarta: 2013): Kejadian 2:15.

⁴²A.S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010): 39.

kearifan lokal tidak hanya mempelajari tradisi budaya, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mengandung makna teologis yang dapat memperkaya kehidupan gereja dan masyarakat.

B. Ratapan dalam Kedukaan

1. Pengertian Ratapan

Ratapan pada dasarnya merupakan ungkapan kesedihan yang muncul ketika manusia berhadapan dengan pengalaman kehilangan, penderitaan, dan kematian. Dalam kehidupan sehari-hari, ratapan dapat berupa tangisan, keluhan, atau jeritan hati yang lahir dari rasa sakit yang mendalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ratapan dipahami sebagai ungkapan kesedihan atau penderitaan yang disertai tangisan. Pengertian ini menunjukkan bahwa ratapan berkaitan erat dengan pengalaman emosional manusia yang paling dalam.

Dalam kajian teologi, ratapan tidak hanya dipahami sebagai luapan emosi, tetapi sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan.⁴³ Walter Brueggemann menjelaskan bahwa ratapan adalah doa yang jujur, di mana manusia berani membawa pengalaman penderitaan dan ketidakadilan hidup ke hadapan Allah. Ratapan menjadi sarana untuk mengatakan apa yang

⁴³Feriyanto Adolof and Farel Yosua Sualang, "Ratapan Tanpa Resolusi: Analisis Komparatif Ayub 3 Dalam Konfrontasinya Dengan Struktur Mazmur Ratapan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 259–69.

sebenarnya dirasakan, tanpa harus menutupinya dengan kata-kata religius yang terkesan indah tetapi tidak jujur.

Alkitab memperlihatkan bahwa ratapan merupakan bagian yang sah dan penting dalam kehidupan iman.⁴⁴ Kitab Mazmur, khususnya mazmur-mazmur ratapan, menunjukkan bagaimana pemazmur mengungkapkan kesedihan, kemarahan, bahkan kekecewaan kepada Tuhan.⁴⁵ Namun, ratapan tersebut tetap diarahkan kepada Tuhan, yang menandakan bahwa relasi iman tetap terjaga. Dengan demikian, ratapan bukanlah tanda putus asa, melainkan ekspresi iman yang berani dan terbuka.

Oleh karena itu, ratapan dapat dipahami sebagai sikap iman yang mengakui realitas penderitaan hidup sekaligus tetap berpaling kepada Tuhan. Ratapan mengajarkan bahwa iman Kristen tidak menolak kesedihan, melainkan memberi ruang bagi manusia untuk mengungkapkan duka secara jujur. Dalam konteks ini, ratapan menjadi bagian penting dari spiritualitas orang percaya.

⁴⁴Kefas Jonathan and Gidion Hery Susanto, "TEOLOGI RATAPAN DAN PEMULIHAN: PENDEKATAN TEOLOGIS TERHADAP RASA DUKA DALAM KEHIDUPAN KRISTEN," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 233-45.

⁴⁵Mareks Joseph, "Penerapan Mazmur 6 (Mazmur Keluhan) Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Tengah Pandemi Covid-19," *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 2, no. 1 (2024): 72-97.

2. Fungsi Ratapan dalam pengalaman duka

Ratapan memiliki fungsi yang sangat penting dalam membantu manusia menghadapi pengalaman duka.⁴⁶ Di sisi lain ratapan berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi. Selain itu, Tindakan meratap proses penting untuk mengungkapkan perasaan sedih, marah, dan kehilangan merupakan bagian penting dalam proses penerimaan. Ratapan membantu individu untuk tidak memendam emosinya, sehingga proses penyembuhan dapat berlangsung secara lebih sehat.

Selain itu, ratapan juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri.⁴⁷ Dalam ratapan, manusia diajak untuk menyadari keterbatasan hidup, kerapuhan diri, serta kenyataan bahwa manusia tidak sepenuhnya mengendalikan hidupnya. Pengalaman duka sering kali memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup, penderitaan, dan kehadiran Tuhan. Ratapan menjadi ruang untuk mengolah pertanyaan-pertanyaan tersebut secara jujur.

Dari sudut pandang teologis, ratapan berfungsi sebagai bentuk doa yang membangun relasi dengan Tuhan, dan menjaga iman tetap hidup,

⁴⁶Ivana Aimee Djuharto, "Penghayatan Ratapan Dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen Dan Penderitaan Manusia," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 29-43.

⁴⁷ Novian Hendry Wibowo, "POTENSI KEKUATAN MAZMUR RATAPAN MENURUT PANDANGAN WALTER BRUEGGEMANN DALAM MENOLONG ROHANIWAN MENGHADAPI BURNOUT," *Jurnal Amanat Agung* 21, no. 2 (2025): 39-68.

karena melalui ratapan manusia tidak menjauh dari Tuhan, tetapi mendekat dan berbicara kepada-Nya.⁴⁸ Dalam ratapan, manusia mengakui bahwa hanya Tuhan yang mampu memberikan penghiburan dan pengharapan di tengah penderitaan.

Fungsi lain dari ratapan adalah sebagai sarana penghiburan yang membuka ruang bagi pengharapan. Meskipun ratapan berangkat dari kesedihan, di dalamnya sering muncul pengakuan iman dan harapan akan pertolongan Tuhan. Dengan demikian, ratapan tidak berhenti pada kesedihan, tetapi mengarahkan manusia pada pengharapan akan karya Tuhan yang lebih besar di masa depan.

3. Bentuk-bentuk Ratapan

Ratapan dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, tergantung pada konteks budaya dan pengalaman seseorang. Salah satu bentuk ratapan adalah ratapan personal, yaitu ratapan yang diungkapkan secara pribadi kepada Tuhan. Bentuk ini biasanya hadir dalam doa pribadi, renungan, atau tangisan yang disampaikan secara langsung kepada Tuhan.⁴⁹ Ratapan personal memungkinkan individu untuk jujur terhadap perasaan

⁴⁸Rina Fretti Manalu and Yenima Clarisa Simanjuntak, "TEOLOGI PENGHARAPAN DI TENGAH PENDERITAAN DALAM KITAB RATAPAN," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 64-71.

⁴⁹Isak Petrus Puling, B T Abraham, and Malik Bambang, "Mazmur Sebagai Doa Dan Pujian: Tafsir Teologis Terhadap Dinamika Emosi Dalam Kitab Mazmur 146-150," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 32-45.

terdalamnya tanpa tekanan sosial.

Selain ratapan personal, terdapat juga ratapan komunal yang dilakukan secara bersama-sama dalam komunitas. Dalam Alkitab, ratapan komunal sering muncul ketika bangsa Israel mengalami penderitaan bersama, seperti pembuangan atau bencana. Ratapan komunal berfungsi untuk menegaskan bahwa penderitaan tidak ditanggung sendirian, melainkan menjadi pengalaman bersama yang dihadapi dalam kebersamaan umat.⁵⁰

Bentuk ratapan juga dapat ditemukan dalam struktur liturgis dan nyanyian. Claus Westermann menjelaskan bahwa mazmur ratapan memiliki pola tertentu, yaitu seruan kepada Tuhan, keluhan, permohonan, dan pengakuan iman.⁵¹ Pola ini menunjukkan bahwa ratapan bukanlah ungkapan emosi yang kacau, melainkan memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu mencari kehadiran Tuhan di tengah penderitaan.

Dalam konteks budaya lokal, ratapan sering diwujudkan dalam bentuk nyanyian tradisional dan ritual adat. Penanian Tojolo dalam masyarakat Toraja merupakan contoh ratapan yang diekspresikan melalui

⁵⁰Erick Sudharma, *Tetapi Engkau Membuang Kami Sama Sekali: Membangun Semangat Bela Rasa Kemanusiaan Melalui Pembacaan Syair Ratapan Dengan Sorotan Khusus Kepada Ratapan 5:1-22* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2012): 3-9.

⁵¹Sia Kok Sin, "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2016): 13-16.

syair dan nyanyian. Bentuk ratapan ini tidak hanya menyampaikan kesedihan, tetapi juga pujian, pengakuan iman, dan pengharapan akan kehidupan kekal. Hal ini menunjukkan bahwa ratapan dapat menjadi sarana teologis yang kaya dan relevan dalam kehidupan jemaat.

4. Ratapan dalam perspektif Alkitab

Dalam Alkitab, ratapan merupakan salah satu bentuk ungkapan iman yang lahir dari pengalaman penderitaan, kehilangan, dan situasi hidup yang penuh pergumulan. Ratapan tidak dipahami sebagai keluhan tanpa arah, melainkan sebagai doa yang jujur dan terbuka di hadapan Allah. Melalui ratapan, manusia menyampaikan rasa sakit, ketakutan, dan kekecewaan, sambil tetap menjaga relasi dengan Tuhan.

Perjanjian Lama menunjukkan bahwa ratapan menjadi bagian penting dalam kehidupan iman umat Israel. Hal ini tampak jelas dalam kitab Mazmur, terutama dalam mazmur-mazmur ratapan. Misalnya, dalam Mazmur 13:2-3 pemazmur berseru, "Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi Engkau menyembunyikan wajah-Mu terhadap aku?" Ayat ini menunjukkan bahwa ratapan memberi ruang bagi umat untuk mengungkapkan perasaan ditinggalkan oleh Allah secara jujur. Namun, pada bagian akhir Mazmur 13, pemazmur kembali menyatakan

kepercayaannya kepada kasih setia Tuhan (Mzm. 13:6), yang menegaskan bahwa ratapan dan pengharapan berjalan bersama.

Ratapan juga terlihat dalam Mazmur 22, yang diawali dengan seruan, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” (Mzm. 22:2). Seruan ini memperlihatkan kedalaman penderitaan yang dialami pemazmur. Meski demikian, mazmur ini tidak berhenti pada keputusan, melainkan berakhir dengan pengakuan akan kebesaran dan kesetiaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ratapan dalam Alkitab bukanlah penolakan terhadap iman, tetapi justru bagian dari dinamika iman itu sendiri.

Selain dalam Mazmur, ratapan juga tampak dalam kitab-kitab nabi. Nabi Yeremia, misalnya, sering meratap atas penderitaan umat dan kehancuran yang dialami bangsa Israel. Kitab Ratapan secara khusus menggambarkan ratapan kolektif umat atas runtuhnya Yerusalem. Dalam Ratapan 1:1-2 digambarkan kesedihan mendalam kota Yerusalem yang ditinggalkan dan menderita. Namun, di tengah ratapan tersebut, terdapat pengakuan iman yang kuat, seperti yang tertulis dalam Ratapan 3:31-32, bahwa Tuhan tidak akan menolak untuk selama-lamanya dan kasih setianya tetap ada. Hal ini menegaskan bahwa ratapan tidak menghapus pengharapan, melainkan menjadi jalan untuk kembali berharap kepada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, ratapan tetap hadir sebagai bagian dari pengalaman iman. Yesus sendiri menunjukkan sikap meratap ketika Ia menangisi kematian Lazarus (Yohanes 11:35). Tindakan Yesus ini memperlihatkan bahwa ratapan merupakan respons yang wajar terhadap penderitaan dan kehilangan. Selain itu, Yesus juga meratapi Yerusalem karena ketidaktaatan dan kehancuran yang akan dialaminya (Lukas 19:41).

Puncak ratapan dalam Perjanjian Baru terlihat dalam peristiwa salib, ketika Yesus berseru, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Matius 27:46). Seruan ini menggemakan Mazmur 22 dan menunjukkan bahwa ratapan juga menjadi bagian dari penderitaan Kristus. Dengan demikian, ratapan tidak hanya menjadi pengalaman manusia, tetapi juga hadir dalam karya keselamatan Allah sendiri.

Berdasarkan kesaksian Alkitab tersebut, ratapan dapat dipahami sebagai bentuk doa dan ekspresi iman yang jujur di hadapan Allah. Ratapan membuka ruang bagi umat untuk membawa seluruh pengalaman hidup termasuk penderitaan dan kekecewaan ke dalam relasi dengan Tuhan. Dalam konteks ini, ratapan tidak berhenti pada kesedihan, tetapi mengarah pada pengharapan akan kehadiran dan kesetiaan Allah di tengah penderitaan.

C. Kontemplasi

1. Konsep dasar Kontemplasi

Kontemplasi atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *spritual contemplation*, yang pada dasarnya menunjuk pada suatu sikap batin yang reflektif dan mendalam dalam memandang realitas hidup. Dalam pengertian umum, kontemplasi bukan sekadar berpikir atau merenung secara biasa, melainkan suatu proses melihat, merasakan, dan memahami pengalaman hidup secara lebih utuh dan bermakna sehingga dapat mengintegrasikannya melalui kehidupannya setiap hari.⁵² Melalui kontemplasi, seseorang tidak hanya berhenti pada apa yang tampak di permukaan, tetapi berusaha masuk ke dalam makna terdalam dari suatu peristiwa, pengalaman, maupun kenyataan yang dihadapi.

Dalam tradisi filsafat dan spiritualitas, kontemplasi sering dipahami sebagai aktivitas batin yang melibatkan keheningan, perhatian, dan keterbukaan. Keheningan di sini bukan berarti pasif atau kosong, melainkan suatu ruang batin yang memungkinkan seseorang mendengarkan dan menyadari apa yang sedang berlangsung dalam dirinya dan di sekitarnya.

Plato dan Aristoteles menempatkan kontemplasi sebagai cara untuk

⁵²Yohanis Kamba and Tadius Kogoya, "Pentingnya Kontemplasi Spritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen," *Pistis: Journal Teologi Terapan* 21 (2021): 84-85, <https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/21/4>.

memahami hakikat kehidupan, hakikat diri, serta realitas fundamental yang tidak dapat dicapai melalui pengalaman biasa saja.⁵³ Dengan demikian, kontemplasi menjadi cara untuk membangun kesadaran yang lebih jernih terhadap diri sendiri, sesama, alam, dan bahkan terhadap realitas ilahi.

Dalam konteks kehidupan beriman, kontemplasi memiliki dimensi spiritual yang kuat. Kontemplasi dipahami sebagai upaya manusia untuk menyadari kehadiran Allah dalam pengalaman sehari-hari. Allah tidak hanya dijumpai dalam ruang ibadah atau praktik keagamaan formal saja, melainkan juga dalam peristiwa hidup yang sederhana, termasuk dalam penderitaan, sukacita, tradisi, dan budaya masyarakat.⁵⁴ Oleh karena itu, kontemplasi membantu orang beriman melihat bahwa pengalaman hidup bukanlah sesuatu yang netral, melainkan ruang perjumpaan dengan Allah.

Kontemplasi juga berkaitan erat dengan pengalaman konkret manusia. Kontemplasi tidak menjauhkan seseorang dari realitas, tetapi justru mengajaknya untuk lebih serius berhadapan dengan realitas tersebut. Melalui sikap kontemplatif, pengalaman hidup baik yang bersifat personal

⁵³Book X, *Nicomachean Ethics* (Indianapolis: Hackett Publishing, 1999): 1177a-1178b. Dalam tradisi filsafat klasik, kontemplasi dipandang sebagai aktivitas tertinggi manusia yang mengarahkan manusia pada pemahaman akan kebenaran dan makna hidup, Lihat Aristoteles.

⁵⁴Jhon Goldingay, *BAKER COMMENTARY on the OLD TESTAMENT WISDOM and Psalms*, vol. 3 (Baker Academic, 2008): Psalm 50-150.

maupun komunal dapat dibaca secara kritis dan reflektif.⁵⁵ Proses ini memungkinkan munculnya pemahaman baru yang lebih mendalam, sekaligus membuka ruang bagi transformasi cara berpikir dan bersikap.

Dengan demikian, kontemplasi dapat kita pahami sebagai proses refleksi mendalam yang menghubungkan pengalaman hidup, kesadaran batin, dan pencarian makna. Dalam penelitian teologis, kontemplasi menjadi pendekatan penting karena membantu peneliti tidak hanya menganalisis data secara rasional, tetapi juga membaca makna teologis yang tersembunyi dalam pengalaman dan praktik hidup umat. Kontemplasi memungkinkan teologi lahir dari pengalaman nyata dan berbicara secara relevan bagi konteks kehidupan manusia.

2. Tujuan Kontemplasi

Kontemplasi bukan sekadar kegiatan merenung tanpa arah, tetapi memiliki tujuan yang jelas dan bermakna bagi kehidupan manusia, khususnya dalam konteks iman dan refleksi teologis. Tujuan utama dari kontemplasi adalah membantu seseorang mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri, pengalaman hidup, dan realitas yang sedang dihadapi.

Melalui kontemplasi, seseorang diajak untuk tidak terburu-buru menilai

⁵⁵Bede Griffiths, *The Marriage of East and West* (London: Collins, 1982): 45-49, Kontemplasi juga berhubungan erat dengan pengalaman hidup konkret dan membawa transformasi cara pandang serta sikap manusia terhadap realitas sehari-hari.

suatu peristiwa, melainkan memberi ruang bagi proses pemaknaan yang lebih jujur dan mendalam.

Salah satu tujuan penting kontemplasi adalah membangun kesadaran batin. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering terjebak dalam rutinitas, tekanan, dan kesibukan yang membuatnya kurang peka terhadap apa yang sebenarnya ia alami. Kontemplasi membantu seseorang untuk berhenti sejenak, menyadari perasaan, pikiran, dan pergulatan batin yang mungkin selama ini terabaikan.⁵⁶ Kesadaran ini menjadi dasar penting untuk memahami pengalaman hidup secara utuh, bukan hanya dari sisi luar, tetapi juga dari sisi batin.

Selain itu, kontemplasi bertujuan untuk menolong seseorang melihat makna yang tersembunyi di balik pengalaman hidup. Pengalaman seperti penderitaan, kegagalan, ratapan, maupun tradisi budaya sering kali hanya dipahami sebagai peristiwa biasa atau bahkan dianggap negatif. Namun, melalui sikap kontemplatif, pengalaman-pengalaman tersebut dapat dibaca sebagai ruang pembelajaran dan pertumbuhan iman.⁵⁷ Dengan kata lain, kontemplasi membuka kemungkinan bagi lahirnya pemaknaan baru yang

⁵⁶Yohanis Kamba and Tadius Kogoya, "Pentingnya Kontemplasi Spritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen," *Pistis: Journal Teologi Terapan* 21 (2021): 85-87, <https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/21/4>.

⁵⁷J.M. Nouwen, *The Way of the Heart* (New York: Ballantine Books, 1981): 40-44, Kontemplasi bertujuan membangun kesadaran batin yang jujur terhadap pengalaman hidup, sehingga manusia mampu mengenali pergulatan batin dan makna terdalam dari pengalaman tersebut, Lihat Henri.

lebih mendalam dan membangun.

Dalam konteks teologis, tujuan kontemplasi tidak dapat dilepaskan dari relasi manusia dengan Allah. Kontemplasi menolong orang beriman untuk menyadari kehadiran Allah dalam realitas sehari-hari, bukan hanya dalam doa formal atau ibadah gerejawi. Allah dipahami hadir dalam pengalaman konkret umat, termasuk dalam praktik budaya, kehidupan sosial, dan pergumulan hidup bersama.⁵⁸ Dengan demikian, kontemplasi menjadi sarana untuk mempertemukan pengalaman manusia dengan refleksi iman secara nyata dan kontekstual.

Tujuan lain dari kontemplasi adalah mendorong perubahan sikap dan tindakan. Kontemplasi yang sejati tidak berhenti pada pemahaman batin semata, tetapi berbuah dalam cara hidup yang lebih peka, peduli, dan bertanggung jawab. Seseorang yang terbiasa bersikap kontemplatif akan lebih mampu bersikap kritis terhadap realitas sosial, lebih terbuka terhadap sesama, dan lebih sadar akan panggilannya dalam kehidupan bersama.⁵⁹ Dalam konteks penelitian teologi, tujuan ini penting karena kontemplasi membantu teologi tidak berhenti pada wacana, tetapi berakar pada praktik hidup umat.

⁵⁸Simon Moshe Maahury, "Kepemimpinan Futuristik Dalam Terang Nilai Kekristenan," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, Vol 6, no 1, (2023): 26-36 .

⁵⁹Luisa J. Gallagher, "A Theology of Rest: Sabbath Principles for Ministry," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, Vol 16, no 1 (2019): 134-149.

Dengan demikian, tujuan kontemplasi dapat dirangkum sebagai upaya untuk membangun kesadaran batin, menemukan makna pengalaman hidup, menyadari kehadiran Allah dalam realitas konkret, serta mendorong transformasi sikap dan tindakan. Kontemplasi menjadi jalan penting dalam pengembangan refleksi teologis yang lahir dari pengalaman nyata dan berbicara relevan bagi konteks kehidupan manusia.

3. Kontemplasi dalam Perspektif Teologi

Melalui pandangan Teologi, kontemplasi dipahami sebagai cara manusia beriman untuk merefleksikan pengalaman hidupnya di hadapan Allah. Kontemplasi bukan hanya soal doa dalam arti sempit, tetapi merupakan sikap batin yang membuka diri terhadap kehadiran Allah dalam seluruh realitas kehidupan. Melalui kontemplasi, pengalaman hidup baik yang bersifat pribadi maupun komunal dibaca secara reflektif sebagai ruang perjumpaan antara manusia dan Allah.

Teologi Kristen melihat kontemplasi sebagai bagian penting dari kehidupan iman. Sejak awal, tradisi Kristen menekankan bahwa pengenalan akan Allah tidak hanya terjadi melalui ajaran dan doktrin, tetapi juga melalui pengalaman iman yang dihayati secara mendalam.⁶⁰ Kontemplasi membantu orang beriman untuk tidak hanya mengetahui tentang Allah, tetapi

⁶⁰Robert. J. Schreiter, *RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL* ,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006): 127-132.

mengalami kehadiran-Nya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini, kontemplasi menjadi jembatan antara iman yang diyakini dan kehidupan yang dijalani. kontemplasi dalam teologi juga berkaitan dengan upaya membaca tanda-tanda kehadiran Allah dalam sejarah dan konteks kehidupan manusia. Allah dipahami tidak jauh dan terpisah dari dunia, tetapi hadir dan bekerja dalam realitas konkret, termasuk dalam budaya, tradisi, penderitaan, serta pergumulan umat.⁶¹ Oleh karena itu, sikap kontemplatif menolong teologi untuk lahir dari pengalaman nyata umat, bukan hanya dari refleksi teoritis yang abstrak.

Dalam tradisi teologi kontemporer, kontemplasi juga dipahami sebagai metode refleksi iman yang bersifat kontekstual. Melalui kontemplasi, teologi diajak untuk mendengarkan pengalaman umat, jeritan penderitaan, serta praktik hidup sehari-hari sebagai sumber refleksi teologis.⁶² Dengan cara ini, teologi tidak hanya berbicara dari atas ke bawah, tetapi berdialog dengan konteks kehidupan umat. Kontemplasi memungkinkan teologi menjadi lebih peka, relevan, dan membumi. Selain itu, kontemplasi dalam perspektif teologi memiliki tujuan transformasi. Pengalaman kontemplatif tidak berhenti pada kesadaran batin, tetapi mendorong perubahan cara

⁶¹Joas Adiprasetya, *Raja Yang Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012): 81-87.

⁶²Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018): 72-74.

pandang, sikap, dan tindakan.⁶³ Teologi yang lahir dari kontemplasi akan mendorong keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial, kepekaan terhadap penderitaan sesama, serta komitmen untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kontemplasi dalam perspektif teologi dapat dipahami sebagai proses refleksi iman yang mendalam, yang menghubungkan pengalaman hidup, kesadaran batin, dan pengenalan akan Allah. Kontemplasi menolong teologi untuk tetap berakar pada pengalaman nyata umat, sekaligus terbuka terhadap karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah dan konteks kehidupan manusia.

D. Konsep Teologi Ratapan

Teologi Ratapan adalah sebuah pendekatan teologi yang menempatkan kejujuran manusia di hadapan Tuhan sebagai bagian penting dari iman dan tanggungjawab di hadapan Tuhan sebagai bentuk hubungan manusia dengan Allah.⁶⁴ Teologi ini melihat bahwa setiap orang percaya tidak hanya datang kepada Tuhan dengan sukacita, tetapi juga dengan luka, duka, kekecewaan, rasa

⁶³Ibid.: 75.

⁶⁴G.C. van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016): 133-135.

sakit, dan pertanyaan-pertanyaan yang berat⁶⁵. Dalam Teologi Ratapan, keluhan, tangisan, bahkan protes kepada Tuhan bukanlah tanda kurang iman, melainkan bentuk hubungan yang jujur antara manusia dan Penciptanya.⁶⁶ Ratapan justru menunjukkan bahwa manusia tetap berpegang pada Tuhan meskipun tidak memahami apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, Teologi Ratapan mengajarkan bahwa air mata dan keluhan bukan sesuatu yang harus disembunyikan,⁶⁷ tetapi dapat dihadapkan kepada Tuhan sebagai wujud iman yang autentik.

Konsep utama dalam teologi ini adalah keberanian untuk berseru kepada Tuhan secara apa adanya. Teologi Ratapan menegaskan bahwa Tuhan hadir bukan hanya dalam kemenangan dan sukacita, tetapi juga dalam kesedihan dan pergumulan terdalam manusia. Di dalam ratapan, manusia menyadari bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara, bahwa segala sesuatu pada akhirnya adalah milik Tuhan, dan bahwa manusia hanyalah pengembara di dunia ini.⁶⁸ Namun, ratapan tidak berhenti pada kesedihan saja. Dalam pola ratapan yang sehat, selalu ada elemen pengharapan sebuah keyakinan bahwa Tuhan akan bertindak, memulihkan, dan memberikan kekuatan kepada umat-

⁶⁵Philip Yancey, *DI MANAKAH ALLAH? Menerobos Tragedi, Menemukan Iman Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018): 85-100.

⁶⁶Warren W. Wiersbe, *KUAT DI DALAM KRISTUS Allah Dapat Mengubah Pencobaan Yang Anda Alami Menjadi Kemenangan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008): 9-23.

⁶⁷Danny A. Gamadhi, *Mengkhotbahkan Mazmur Ratapan* (Malang: Literatur Saat, 2012): 87-89.

⁶⁸P. Hendrik Njiolah Pr, *Misteri Penderitaan Kematian Manusia, Suatu Telaah Biblis* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2011): 16-28.

Nya.⁶⁹ Oleh karena itu, Teologi Ratapan juga mengandung unsur pujian dan pengakuan iman, meskipun muncul di tengah duka. Bahkan, tidak jarang ratapan menjadi sarana pemulihan emosional dan spiritual yang sangat penting, karena memberi ruang bagi manusia untuk memproses perasaannya secara jujur di hadapan Tuhan.

Teologi Ratapan memiliki dasar Alkitab yang sangat kuat. Sebagian besar kitab Mazmur sekitar sepertiganya merupakan mazmur ratapan, seperti Mazmur 13, Mazmur 22, dan Mazmur 42 yang berisi pertanyaan, keluhan, dan seruan kepada Tuhan.⁷⁰ Kitab Ratapan juga menunjukkan bagaimana umat Israel merespons kehancuran dan penderitaan dengan jujur, sekaligus tetap memegang pengharapan bahwa kasih setia Tuhan tidak berkesudahan (Ratapan 3:22–24).⁷¹ Kisah Ayub juga menjadi landasan penting, karena Ayub mengeluh dan mempertanyakan Tuhan,⁷² tetapi Tuhan tetap menerima kejujuran Ayub sebagai bagian dari relasi yang sehat. Bahkan Yesus sendiri meratap Ia menangis atas Yerusalem (Lukas 19:41)⁷³ dan berseru di kayu salib, “Allah-Ku, Allah-Ku,

⁶⁹Cornelius Plantinga Jr, *Jaminan Iman (Beyond Doubt) Devosi Pembangunan Iman* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010): 27-49.

⁷⁰C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014): 185.

⁷¹Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Terjemahan Baru, (Jakarta: 2013): Ratapan 3:22-24.

⁷²Barth-Frommel and Marie-Claire, *AYUB Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016): 110-115.

⁷³Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Terjemahan Baru, (Jakarta: 2013): Lukas 19:41.

mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46).⁷⁴ Ini menunjukkan bahwa ratapan adalah bagian dari pengalaman iman yang paling dalam. Selain itu, Roma 8:26 menunjukkan bahwa Roh Kudus menolong umat ketika mereka tidak tahu harus berdoa apa karena terlalu lemah,⁷⁵ ini menunjukkan bahwa ratapan adalah doa yang sah di hadapan Tuhan. Pengharapan akan hidup kekal juga menjadi penutup dari seluruh ratapan, seperti janji dalam Wahyu 21:4 bahwa Tuhan kelak akan menghapus segala air mata.⁷⁶

Melalui pemahaman ini, Teologi Ratapan menjadi sangat relevan untuk membaca dan menafsirkan makna dalam *Penanian Tojolo*. *Penanian Tojolo* tidak hanya berisi ratapan, tetapi juga mengandung pujian kepada Tuhan, pengakuan bahwa hidup adalah milik Tuhan, kesadaran bahwa dunia ini sementara, serta kerinduan untuk masuk ke surga setelah kematian. Unsur-unsur ini sangat sejalan dengan pola ratapan dalam Alkitab, yaitu keluhan yang diikuti pujian, pergumulan yang diikuti pengharapan. Dengan demikian, *Penanian Tojolo* dapat menjadi dasar yang kuat untuk menggagas Teologi Ratapan yang kontekstual, yang dekat dengan kehidupan masyarakat Toraja dan relevan bagi pelayanan gereja, termasuk Jemaat Sion Batubai.

⁷⁴St. Eko Riyadi Pr., *MATIUS Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011): 249-251.

⁷⁵Dr. Th. van den End, *Tafsiran Alkitab SURAT ROMA* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008): 396-433.

⁷⁶Simon J. Kistemaker, *Tafsiran KITAB WAHYU* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011): 604.

Sehingga akhirnya, Teologi Ratapan hadir sebagai jawaban terhadap realitas kehidupan manusia yang penuh duka, kehilangan, dan kematian hal-hal yang sering dianggap tabu atau kelemahan dalam konteks iman. Tetapi melalui Teologi ini justru memperlihatkan bahwa ratapan adalah bagian sah dan alkitabiah dari kehidupan rohani, karena manusia diperkenankan untuk jujur menghadapi penderitaan dan bertanya kepada Tuhan.

E. Kerangka Analisis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa praktik *Penanian Tojolo* tidak hanya merupakan tradisi budaya masyarakat Toraja, tetapi juga mengandung pengalaman hidup dan pengalaman iman yang dapat direfleksikan secara teologis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang menghubungkan Teologi Kontekstual, Kearifan Lokal, Ratapan, Kontemplasi, dan Teologi Ratapan sebagai dasar dalam membaca dan memahami data lapangan.

Teologi Kontekstual digunakan sebagai landasan untuk memahami bahwa pengalaman hidup dan budaya lokal merupakan konteks yang penting dalam proses berteologi. Dalam perspektif ini, praktik *Penanian Tojolo* dipandang sebagai bagian dari kehidupan jemaat yang dapat menjadi ruang refleksi teologis. *Penanian Tojolo* kemudian dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan

lokal masyarakat Toraja yang mengandung nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, serta ekspresi iman yang diwariskan secara turun-temurun.

Penanian Tojolo memuat berbagai ungkapan ratapan yang lahir dari pengalaman kehilangan, kesedihan, kerinduan, dan pergumulan hidup akibat kematian anggota keluarga atau orang yang dikasihi. Oleh karena itu, konsep ratapan digunakan untuk membaca dan memahami berbagai pengalaman tersebut sebagai bentuk ekspresi manusia di hadapan Allah ketika menghadapi penderitaan dan keduakaan.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman ratapan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kontemplatif. Melalui analisis kontemplatif, pengalaman-pengalaman yang ditemukan dalam praktik *Penanian Tojolo* direfleksikan secara mendalam untuk menemukan makna teologis yang hidup dalam pengalaman jemaat. Proses refleksi ini tidak berhenti pada deskripsi pengalaman, tetapi berupaya memahami bagaimana jemaat memaknai kehadiran Allah, penderitaan, penghiburan, dan pengharapan di tengah keduakaan.

Hasil refleksi tersebut selanjutnya didialogkan dengan kesaksian Alkitab, khususnya tradisi ratapan dalam Kitab Mazmur, Kitab Ratapan, dan ratapan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Melalui dialog tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan Teologi Ratapan yang kontekstual berdasarkan

pengalaman iman jemaat yang hidup dalam praktik *Penanian Tojolo*. Dengan demikian, Teologi Ratapan yang dihasilkan merupakan hasil refleksi teologis atas pengalaman ratapan jemaat dalam konteks budaya Toraja yang diterangi oleh kesaksian Alkitab dan iman.

